

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti, selain itu juga berupa buku yang telah diterbitkan. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai dasar autentik tentang orisinalitas atau keaslian penelitian.

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian-penelitian sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka.

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh YUSDANI tentang “Respon Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Strategi Pembelajaran *Active Learning* di Indonesia”²⁰. Fokus dari penelitian ini adalah mengkaji upaya-upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam: memberikan angka, mengadakan kompetisi, menerapkan *ego involment*, ulangan, mengecek hasil pembelajaran, memberikan pujian, hukuman, merangsang hasrat dan minat siswa belajar.

²⁰ YUSDANI, Respon Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Strategi Pembelajaran *Active Learning* di Indonesia. *Tesis*, (Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016).

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuad, PAI menggunakan pendekatan *Active Learning* di MTs Negeri Giriloyo Imogiri Bantul²¹. Tesis ini mengkaji hal-hal apa saja yang menjadi problem belajar PAI pada anak sekolah level SMP. Fokus dari penelitian ini di dapat kesimpulan bahwa problem utama belajar PAI adalah metode pendekatan yang diberikan oleh guru tidak tepat atau tidak menarik sehingga murid menjadi bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Dengan pendekatan *active learning* siswa menjadi lebih semangat mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Selain kontribusi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran *active learning* yang tepat, ternyata pola asuh orang tua menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Model pola asuh orang tua (terutama model pola asuh demokratis) dan motivasi belajar yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Sedangkan model pola asuh diktator memberikan problem tersendiri terhadap siswa dalam belajar, dan memberikan efek negatif terhadap perkembangan pola pikir anak yang buruk dalam belajar PAI karena pola asuh orang tua yang salah.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ami Waluyo dengan judul “Penerapan Cooperatif Learning Model STAND Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V”²² Penelitian ini adalah

²¹ Fuad. PAI menggunakan pendekatan *Active Learning* di MTs Negeri Giriloyo Imogiri Bantul *Tesis*, (Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014).

²² Ami Waluyo, Penerapan Cooperatif Learning Model STAND Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V. *Tesis* (Program Studi Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2008)

penelitian tindakan kelas (PTK). Fokus dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil prestasi belajar IPS siswa melalui penerapan metode Cooperative Learning model STAND yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tasimin, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SBI SMP N 2 Semarang”²³. Fokus dari penelitian ini mengenai bagaimana proses pembelajaran dan hanya terbatas mengenai strategi yang digunakan, fokus penelitian ini mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah yang bertaraf Internasional.
5. Hasil Penelitian Hesti Himbar, “Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode *Active Learning* dengan Bermain Peran Siswa Kelas 3 SD IT Bina Insan Kamil Sidareja Tahun Pelajaran 2013/2014”²⁴. Fokus dari penelitian ini adalah bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam, penelitian dengan dua siklus dan hasil yang diperoleh adalah siklus I diperoleh ketuntasan 60,71% dan siklus II diperoleh ketuntasan 89,29%. Hasil penelitian pada aspek kognitif hasil tes formatif pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 63,89 dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 72,86. Sedangkan pada aspek afektif pada siklus I ketuntasan sebesar

²³ Tasimin, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SBI SMP N 2 Semarang. *Tesis* (Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2004),

²⁴ Hesti Himbar, “Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode *Active Learning* dengan Bermain Peran Siswa Kelas 3 SD IT Bina Insan Kamil Sidareja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Tesis*. (Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014)

53,57% dan siklus II ketuntasan sebesar 89,29%. Aspek psikomotor pada siklus I ketuntasan sebesar 64,29% dan siklus II ketuntasan sebesar 89,29%.

6. Sholeh Muntasyir dkk meneliti tentang Ekperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Head Together (NHT) dengan Assesment for Learning (AfL) Melalui Penilaian Teman Sejawat pada Materi Persamaan Garis Ditinjau dari Kreatifitas Belajar Matematika Siswa MTsN Di Kabupaten Sragen²⁵. Penelitian tersebut merupakan penelitian quasi-experimental research with 3x3 factorial design. Adapun hasil penelitian tersebut adalah Model pembelajaran NHT dengan AfL melalui penilaian teman sejawat memberikan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran NHT dan pembelajaran langsung. Model pembelajaran NHT memberikan prestasi yang lebih baik dibanding dengan pembelajaran langsung.
7. Penelitian Farida Jaya menguraikan tentang Penerapan Active Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan²⁶. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa pembelajaran active learning pada mata pelajaran PAI dapat diterapkan dengan baik bila didukung oleh kualitas

²⁵ Sholeh Muntasyir dkk meneliti tentang Ekperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Head Together (NHT) dengan Assesment for Learning (AfL) Melalui Penilaian Teman Sejawat pada Materi Persamaan Garis Ditinjau dari Kreatifitas Belajar Matematika Siswa MTsN Di Kabupaten Sragen, *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* Vol.2, No.7, hal 667-679, September 2014

²⁶ Farida Jaya, Penerapan Active Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, *ISLAMICA*, Vol. 6, No. 1, September 2011

guru, sarana prasarana, serta dari berbagai pihak. Terkait keaktifan siswa, koordinasi guru agama dengan kepala sekolah, wali kelas, dan kerjasama sekolah dengan lingkungan keluarga masyarakat sangat saling membantu.

8. Elza Firanda Riswani & Ani Widayati melakukan penelitian tentang Penerapan Model Active Learning teknik Learning Starts with A Question pada Pembelajaran Akuntansi kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012²⁷. Penelitian tersebut merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus dimulai dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah Peserta Didik kelas XI Ilmu Sosial (IS) 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta sebanyak 27 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif untuk mengetahui peningkatan Keaktifan Peserta Didik. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar pengamatan/catatan harian sebagai hasil dari observasi, dan dokumentasi. Catatan harian ini untuk mencatat semua kejadian selama proses penelitian berlangsung dan melakukan penilaian Keaktifan Peserta Didik setiap siklusnya. Analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan hasil pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian diketahui indikator keberhasilan pada Keaktifan telah tercapai dengan menggunakan metode pembelajaran tersebut.

²⁷ Elza Firanda Riswani & Ani Widayati, Penerapan Model Active Learning teknik Learning Starts with A Question pada Pembelajaran Akuntansi kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X, No. 2, Tahun 2012

9. Penelitian Huda dkk menguji efektivitas strategi pembelajaran aktif melalui instruksi membaca keras yang dilaksanakan di SMP Islam²⁸, Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, ada tiga siklus untuk menyelesaikan assesment, yaitu, pra-siklus, siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca dengan suara keras belajar strategi membuat kontribusi yang berharga signifikan terhadap pengembangan keterampilan belajar mandiri dan kemampuan untuk menyerap pengetahuan dan untuk mendorong siswa untuk meningkatkan rasa hidup, prestasi, serta sikap respon mereka terhadap proses tersebut. Umumnya, strategi membaca keras belajar telah secara komprehensif berhasil meningkatkan prestasi peserta didik, yang melibatkan perasaan; kelancaran pembelajaran; Suasana saat melaksanakan pembelajaran menggunakan strategi ini.
10. Astriani Wangka dan Mustahidang Usman meneliti mengenai Penerapan Strategi Pembelajaran PQ4R (*preview, question, read, reflect, recite, dan review*) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI²⁹. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* (CAR). Dalam Penerapan strategi pembelajaran PQ4R (*preview, question, read, reflect, recite, dan review*) siswa dituntut untuk lebih kreatif dan aktif dalam membaca dan menyimak, menelaah materi yang disajikan,

²⁸ Miftachul Huda dkk, Tte effect of Learnting Strategy of Reading Aloud on Student Achievement in the Subject of Islamic Studies at Secondary School in Semarang, *International Journal of Education and Research*, Vol. 3 No. 2 February 2015

²⁹ Astriani Wangka dan Mustahidang Usman meneliti mengenai Penerapan Strategi Pembelajaran PQ4R (*preview, question, read, reflect, recite, dan review*) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI. *Jurnal Tarbawi*, Volume 1, No 1, 2016

sehingga kepercayaan dirinya dapat muncul sehingga ia dapat lebih aktif dalam kelas, dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, sehingga dalam proses belajar mengajar siswa lebih menyenangkan dan lebih serius belajar. Hasil penelitian membuktikan bahwa Penerapan strategi pembelajaran preview, question, read, reflect, recite, dan review (PQ4R) sangat berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa SMA Neg. 1 Anggeraja, yang ditandai dengan kian meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus ke siklus yang lain yakni ketuntasan hasil belajar pada pra siklus 37,03 %, siklus 1 yakni 44,44 %, dan siklus 2 yakni 81,48%.

Penelitian sebelumnya yang menjadi tinjauan pustaka berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada implementasi *active learning* dalam mata pelajaran PAI di SMPN 1 Srandakan Kabupaten Bantul yang dipersepsikan siswa maupun guru lain. Penelitian ini merupakan evaluasi dari penerapan *active learning* yang telah lama dicanangkan dan ditetapkan sebagai metode pembelajaran baik dalam kurikulum 2006 maupun kurikulum 2013. Oleh karenanya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan landasan untuk membuat kebijakan oleh pihak-pihak terkait mengenai perbaikan mutu pendidikan secara umum dan khususnya perbaikan mutu pendidikan di SMPN 1 Srandakan.

B. Landasan Teori tentang Konsep Dasar Persepsi, Pembelajaran, Aktif Learning dan Pendidikan Agama Islam.

1. Konsep Dasar tentang Persepsi

a) Pengertian Persepsi

Sugihartono, mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata³⁰.

Bimo Walgito mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrasi dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama,

³⁰ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 80

maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain³¹.

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.

Jalaludin Rakhmat menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan, Suharman menyatakan: “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian³².

³¹ Walgito, Bimo *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010) hlm. 70

³² Rahmat, Jallaludin. *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Karya, 2011), hlm. 51

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

b) Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Sarwono, syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut³³:

- 1) Adanya objek yang dipersepsi
- 2) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- 3) Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus.
- 4) Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

c) Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Miftah Toha, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut³⁴:

- 1) Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.

³³ Sarwono Wirawan, Sarlito, Pengantar Umum Psikologi, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 2004) hlm. 98

³⁴ Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hlm. 154

- 2) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Menurut Bimo Walgito, faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu³⁵:

- 1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

- 2) Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

- 3) Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu

³⁵ *Ibid* Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 70

persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

d) Proses Persepsi

Menurut Miftah Toha, proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu³⁶:

1) Stimulus atau Rangsangan

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

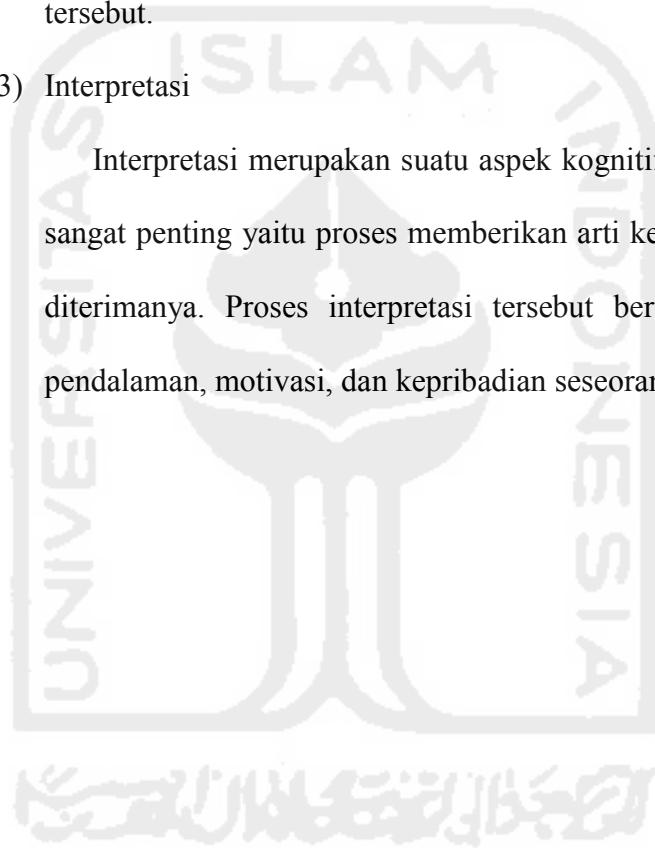
2) Registrasi

³⁶ Miftah Toha. *Perilaku Organisasi ...*, hlm. 154

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

3) Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.



2. Konsep Dasar Pembelajaran

adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai kegiatan yang terprogram dalam desain *facilitating*, *empowering*, *enabling*, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada sumber belajar. Pada tahap awal, pembelajaran bermanfaat sebagai pembuka pintu gerbang kemungkinan untuk menjadi manusia dewasa dan mandiri, berikutnya pembelajaran memungkinkan seorang manusia akan berubah dari “tidak mampu” menjadi “mampu” atau dari “tidak berdaya” menjadi “sumber daya.” Tugas guru dalam proses pembelajaran dan pendidikannya, esensi pembelajarannya harus memiliki tiga sasaran hasil belajar, yaitu: (1) tumbuhnya pengetahuan baru, (2) tumbuhnya kemampuan baru, (3) tumbuhnya perubahan baru.³⁷

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien³⁸. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran³⁹. Hal tersebut dikarenakan guru yang menetapkan tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.

³⁷ Pupuh Fathurrohman dan AA Suryana, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. v-vi

³⁸ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) hlm 54.

³⁹ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta, PT.Bumi Aksara, 2008) hlm 16.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Hal tersebut dikarenakan strategi pembelajaran pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat diterapkan dalam kegiatan dengan menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, fungsi perencanaan pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan untuk membentuk, mempola, membuat model, dan mengkonstruksi proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Abin Syamsuddin Makmun⁴⁰ menyebutkan bahwa terdapat empat unsur dalam strategi pembelajaran, yaitu:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.

⁴⁰ Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Rosda Karya Remaja, 2003) hlm 28.

4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Pembelajaran akan berhasil guna dan berjalan secara efektif bila dalam perancangan dan pengembangan bertitik tolak pada karakteristik pembelajar, mata pelajaran, dan berpedoman pada kompetensi dasar, tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau indikator keberhasilan belajar. Belajar akan berhasil jika siswa (pembelajar) secara aktif melakukan sendiri proses belajar melalui interkasi dengan berbagai sumber belajar.

Hasil pembelajaran secara umum dapat dikategorisasi menjadi tiga kelas atau level, yaitu (1) keefektifitas pembelajaran, yang biasanya diukur dari tingkat keberhasilan (prestasi) siswa dari berbagai sudut, (2) efisiensi pembelajaran, yang biasanya diukur dari waktu pembelajaran dan/ atau biaya pembelajaran, dan (3) daya tarik pembelajaran yang selalu diukur dari tendensi siswa ingin belajar secara kontinu. Secara spesifik, hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang diperoleh⁴¹.

Efektivitas kegiatan organisasi dapat diukur melalui dua faktor utama, yaitu faktor keluaran (*output*) dan faktor manusia⁴². Faktor keluaran adalah tingkat hasil yang dicapai unit kerja yang merupakan petunjuk seberapa baik pencapaian sasaran yang telah direncanakan mencakup produktifitas, kualitas, kemampulabaan (*profitability*), dan

⁴¹ Reigeluth M. Charles, 1983, *Instructional Theories In Action, Lesson Illustrating Selected Theories and Models*. (New Jersey: Lawrence Erl-baum Associates, 1983), hlm 20

⁴² Dharma, A, *Manajemen Supervisi (Petunjuk Praktis Bagi Para Supervisor)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 45.

effisiensi. Faktor manusia menunjukkan tingkat kerja sama di kalangan karyawan dan kepuasan kerja. Faktor manusia mencakup kadar antusiasme, jumlah dan jenis komunikasi, tinggi rendahnya motivasi, komitmen terhadap tujuan, serta tingkat konflik antar pribadi dan antar kelompok. Keberhasilan supervisi dipengaruhi oleh keterampilan berkomunikasi, mempunyai harapan yang terbaik, berpegang pada tujuan, dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tugasnya.

Organisasi pembelajaran juga tidak semata-mata berorientasi kepada hasil (*by produc*), tetapi juga berorientasi kepada proses (*by process*) dengan harapan, makin tinggi proses makin tinggi pula hasil yang dicapai. Proses adalah kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Salah satu cara untuk mengetahui efektifitas organisasi dengan pendekatan sistem, yaitu pendekatan yang berfokus pada cara (proses) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan akhir⁴³.

3. Konsep Dasar *Active Learning*

a. Pengertian *Active Learning*

Kata *active* diadopsi dari bahasa Inggris yang artinya “aktif, gesit, giat, bersemangat”, sedangkan *learning* berasal dari kata *learn* yang artinya “mempelajari”⁴⁴. Dari kedua kata tersebut yaitu aktif dan

⁴³ S. P. Robbins, *Perilaku Organisasi*. (Jakarta : Indeks Kelompok Gramedia, 2006), hlm 373.

⁴⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 56.

learning dapat diartikan mempelajari sesuatu dengan aktif atau bersemangat dalam hal belajar. Aktif learning adalah sebuah pembelajaran yang berusaha untuk belajar siswa menjadi aktif, banyak mengerjakan tugas, memaksimalkan otak, mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang dipelajari. Siswa gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah⁴⁵.

Konsep *active learning* atau cara belajar aktif dapat diartikan sebagai aturan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses belajarnya tentang pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai⁴⁶

Pembelajaran aktif adalah "belajar yang memperbanyak aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, untuk dibahas dalam proses pembelajaran dalam kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah pengetahuan, tapi juga kemampuan analisis dan sintesis". Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu

⁴⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning : 101 Strategies to Teach Any Subject*, (Jakarta: Yappendis, 1996), hlm. 1

⁴⁶ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm.115.

pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal diikuti dengan sebuah keaktifan fisik. Sehingga peserta didik benar-benar berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran, dengan menempatkan kedudukan peserta didik sebagai subyek dan sebagai pihak yang penting dan menerapkan inti dalam kegiatan belajar mengajar⁴⁷.

Active learning merupakan sebuah strategi yang dirancang untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, pada intinya dalam strategi ini pembelajaran lebih ditekankan pada pengalaman belajar yang melibatkan seluruh indera. Belajar aktif merupakan variasi gaya mengajar untuk mengatasi kelesuan otak dan kebosanan siswa. Selain itu proses belajar mengajar juga merupakan proses bersosialisasi, dan belajar aktif adalah satu sisi sosial belajar.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian siswa berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio menunjukkan bahwa "siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia⁴⁸. Dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit

⁴⁷ Ahmad Rohani, HM, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Asdimahasatya, 2004), hlm. 61-62.

⁴⁸ Darajat, Z., *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006). hlm. 61

terakhir”. Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan siswa di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan **Konfucius**:

- Apa yang saya dengar, saya lupa
- Apa yang saya lihat, saya ingat
- Apa yang saya lakukan, saya paham

Ketiga pernyataan ini menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

Mel Silberman memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif (*active learning*)⁴⁹, yaitu:

- Apa yang saya dengar, saya lupa
- Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit
- Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham

⁴⁹ *Ibid*, Melvin L. Silberman, *Active Learning...* hlm. 21

- Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan
- Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai

Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengenai penyebab kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu jawaban yang menarik adalah karena adanya perbedaan antara kecepatan bicara guru dengan tingkat kemampuan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara siswa hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per menitnya (setengah dari apa yang dikemukakan guru), karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir. Kerja otak manusia tidak sama dengan tape recorder yang mampu merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang ia terima, sehingga perhatian tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan tidak semua yang dipelajari dapat diingat dengan baik.

Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri siswa semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja. Hal ini

disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (visual), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh audio (pendengaran). Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh reinforcement yang sangat membantu bagi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan pemberian stimulus kepada siswa, agar terjadinya respons yang positif pada diri siswa. Kesiapan dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar akan mampu menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang mereka terima dalam pembelajaran. Respons akan menjadi kuat jika stimulusnya juga kuat. Hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik kalau dapat menghasilkan hal-hal yang menyenangkan. Efek menyenangkan yang ditimbulkan stimulus akan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri siswa, sehingga mereka cenderung akan mengulang aktivitas tersebut. Akibat dari hal ini adalah siswa mampu mempertahankan stimulus dalam memory mereka dalam waktu yang lama (*longterm memory*), sehingga mereka mampu merecall apa yang mereka peroleh dalam pembelajaran tanpa mengalami hambatan apapun.

Active learning (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons siswa dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi hal yang

menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi siswa. Dengan memberikan *strategi active learning* (belajar aktif) pada siswa dapat membantu ingatan (*memory*) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional.

Dalam metode *active learning* (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar murid dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna agar peserta didik mempunyai motivasi untuk belajar⁵⁰.

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa perbedaan antara pendekatan pembelajaran *active learning* (belajar aktif) dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang dijelaskan dalam tabel berikut.

⁵⁰ Mulyasa, E, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005) hlm 241

Tabel 1. Perbedaan Pendekatan Pembelajaran *Active Learning* dengan Pendekatan Pembelajaran Konvensional⁵¹

Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran <i>Active Learning</i>
Berpusat pada guru	Berpusat pada siswa
Kurang menyenangkan	Sangat menyenangkan
Kurang memberdayakan semua indera dan potensi siswa	Memberdayakan semua indera dan potensi siswa
Menggunakan metode yang monoton	Menggunakan banyak metode
Kurang banyak media yang digunakan	Menggunakan banyak media
Tidak perlu disesuaikan dengan pengetahuan yang sudah ada	Disesuaikan dengan Pengetahuan yang sudah ada

Perbandingan di atas dapat dijadikan bahan pertimbangan dan alasan untuk menerapkan strategi pembelajaran *active learning* (belajar aktif) dalam pembelajaran di kelas. Selain itu beberapa hasil penelitian yang ada menganjurkan agar siswa tidak hanya sekedar mendengarkan saja di dalam kelas. Mereka perlu membaca, menulis, berdiskusi, atau bersama-sama dengan anggota kelas yang lain dalam memecahkan masalah. Yang paling penting adalah bagaimana membuat siswa menjadi aktif, sehingga mampu pula mengerjakan tugas-tugas yang menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, seperti menganalisis, membuat sintesis dan mengevaluasi. Dalam konteks ini, maka ditawarkanlah strategi-strategi yang berhubungan dengan belajar aktif. Dalam arti kata menggunakan teknik *active learning* (belajar

⁵¹ *ibid*

aktif) di kelas menjadi sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar siswa.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran Aktif Learning

Adapun beberapa ciri-ciri yang harus tampak dalam proses belajar aktif (*aktif learning*), yaitu:

- 1) Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas tetapi terkendali.
- 2) Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa dalam memecahkan masalah.
- 3) Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa.
- 4) Kegiatan belajar siswa bervariasi.
- 5) Hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusiawi.
- 6) Adanya keberanian siswa untuk mengajukan pendapat melalui pertanyaan dan pernyataan⁵².

Menurut Bonwell dan Eison, pembelajaran aktif memiliki karakteristik sebagai berikut⁵³ :

- 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan

⁵² *Ibid* Melvin L. Silberman, *Active Learning...* hlm. 40

⁵³ Machmudah, Ummi. 2008. *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN-Malang Press. hlm. 65.

keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.

- 2) Siswa tidak mendengarkan pelajaran secara pasif, tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak dituntut berpikir kritis menganalisa dan melakukan evaluasi.
- 5) Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

c. Prinsip Penggunaan *Active Learning*

Prinsip-prinsip pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) adalah tingkah laku yang mendasar bagi siswa yang selalu nampak dan menggambarkan keterlibatannya dalam proses pembelajaran baik keterlibatan mental, intelektual maupun emosional yang dalam banyak hal dapat diisyaratkan sebagai keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.

Dalam penerapan strategi belajar aktif, seorang guru harus mampu membuat pelajaran yang diajarkan itu menantang dan merangsang daya cipta siswa untuk menemukan serta mengesankan bagi siswa. Untuk itu seorang guru harus memperhatikan beberapa prinsip dalam menerapkan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*),

Semiawan⁵⁴ dan Zuhairini⁵⁵ menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran active learning sebagai berikut:

1) Prinsip Motivasi

Motif adalah daya dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Kalau seorang siswa rajin belajar, guru hendaknya menyelidiki apa kiranya motif yang mendorongnya. Kalau seorang siswa malas belajar, guru hendaknya menyelidiki mengapa ia berbuat demikian. Guru hendaknya berperan sebagai pendorong, motivator, agar motif-motif yang positif dibangkitkan dan atau ditingkatkan dalam diri siswa. Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi dari dalam diri anak (intrinsik) dan motivasi dari luar diri anak (ekstrinsik). Motivasi dalam diri dapat dilakukan dengan menggairahkan perasaan ingin tahu anak, keinginan untuk mencoba, dan hasrat untuk maju dalam belajar. Motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran, misalnya melalui pujian, hukuman, misalnya dengan penugasan untuk memperbaiki pekerjaan rumahnya⁵⁶.

2) Prinsip Latar atau Konteks

Kegiatan belajar tidak terjadi dalam kekosongan. Sudah jelas, para siswa yang mempelajari sesuatu hal yang baru telah pula mengetahui hal-hal lain yang secara langsung atau tak langsung berkaitan. Karena itu, para guru perlu menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, perasaan,

⁵⁴ Semiawan, Conny, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: PT Gramedia, 1992) hlm 10-13.

⁵⁵ Zuhairini, et. al, *Metodik Pengajaran Agama Islam* (Solo: Ramadhani, 1993) hlm 116-118.

⁵⁶ *Ibid* Semiawan, Conny, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses ...* hlm 10

ketrampilan, sikap, dan pengalaman yang telah dimiliki para siswa. Perolehan ini perlu dihubungkan dengan bahan pelajaran baru yang hendak diajarkan guru atau dipelajari para siswa. Dalam mengajarkan keanekaragaman tumbuh-tumbuhan atau hewan misalnya, para guru dapat mengaitkannya dengan pengalaman para siswa dengan tumbuh-tumbuhan dan hewan yang dipelihara orang tuanya, yang berada dilingkungan sekitarnya. Dengan cara ini, para siswa akan lebih mudah menangkap dan memahami bahan pelajaran yang baru⁵⁷.

3) Prinsip Keterarahan kepada Titik Pusat atau Focus Tertentu.

Seorang guru diharapkan dapat membuat suatu bentuk atau pola pelajaran, agar pelajaran tidak terpecah-pecah dan perhatian murid terhadap pelajaran dapat terpusat pada materi tertentu. Untuk itu seorang guru harus merumuskan dengan jelas masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab. Upaya ini akan dapat membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai secara tepat⁵⁸.

4) Prinsip Hubungan Social atau Sosialisasi

Dalam belajar para siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya. Ada kegiatan belajar tertentu yang akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama, misalnya dalam kerja kelompok, daripada jika dikerjakan sendirian oleh masing-masing

⁵⁷ *Ibid* Semiawan, Conny, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses*. hlm 10

⁵⁸ *Ibid* Zuhairini, et. al, *Metodik Pengajaran Agama Islam...* hlm 117

siswa. Belajar mengenai bahan bangunan yang biasanya digunakan oleh masyarakat dalam membangun rumah tentu saja akan lebih mudah dan lebih cepat jika para siswa bekerja sama. Mereka dapat dibagi kedalam kelompok dan kepada setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda-beda. Latihan bekerja sama sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian anak⁵⁹.

5) Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Anak-anak pada hakikatnya belajar sambil bekerja atau melakukan aktivitas. Bekerja adalah tuntutan pernyataan dari anak. Karena itu, anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otot dan pikirannya. Semakin anak bertumbuh semakin berkurang kadar bekerja dan semakin bertambah kadar berpikir. Apa yang diperoleh anak melalui kegiatan bekerja, mencari, dan menemukan sendiri tak akan mudah dilupakan. Hal itu akan tertanam dalam hati sanubari dan pikiran anak. Para siswa akan bergembira kalau mereka diberi kesempatan untuk menyalurkan kemampuan bekerjanya⁶⁰.

6) Prinsip Perbedaan Perorangan atau Individualisasi

Masing-masing individu mempunyai kecenderungan yang berbeda. Untuk itu para guru diharapkan tidak memperlakukan sama terhadap siswa-siswanya. Seorang guru diharapkan dapat mempelajari

⁵⁹ *Ibid* Semiawan, Conny, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses*. hlm 11

⁶⁰ *Ibid* Semiawan, Conny, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses*. hlm 11

perbedaan itu agar kecepatan dan keberhasilan belajar anak dapatlah ditumbuh kembangkan dengan seoptimal mungkin⁶¹.

7) **Prinsip Menemukan**

Seorang guru hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada semua siswanya untuk mencari dan menemukan sendiri beberapa informasi yang telah dimiliki. Informasi guru tersebut hendaknya dibatasi pada informasi yang benar-benar mendasar dan ‘memancing’ siswa untuk ‘mengail’ informasi selanjutnya. Jika para siswa ini diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri informasi itu, maka mereka akan merasakan getaran pikiran, perasaan dan hati. Getaran-getaran dalam diri siswa ini akan membuat kegiatan belajar tidak membosankan dan lebih menggairahkan⁶².

8) **Prinsip Pemecahan Masalah**

Seluruh kegiatan siswa akan terarah jika didorong untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Guna mencapai tujuan-tujuan, para siswa dihadapkan dengan situasi bermasalah agar mereka peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditimbulkan jika para siswa dihadapkan kepada situasi yang memerlukan pemecahan. Para guru hendaknya mendorong para siswa untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berdaya upaya untuk memecahkannya sejauh taraf kemampuan para siswa⁶³.

⁶¹ *Ibid* Zuhairini, et. al, *Metodik Pengajaran Agama Islam...* hlm 117

⁶² *Ibid* Zuhairini, et. al, *Metodik Pengajaran Agama Islam...* hlm 117-118

⁶³ *Ibid* Semiawan, Conny, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses.* hlm 13

Jika prinsip-prinsip telah diterapkan dalam proses belajar mengajar nyata di kelas, maka pintu ke arah pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) mulai terbuka.

d. Unsur-unsur Penerapan *Active Learning*

Semua prinsip *active learning* tersebut diwujudkan dalam unsur-unsur yang dapat diamati dalam proses belajar mengajar. Dalyono menyebutkan terdapat 5 unsur dalam *active learning* yang dapat diamati, yaitu aktifitas belajar siswa, aktifitas mengajar guru, program belajar, suasana pembelajaran dan sarana pembelajaran⁶⁴. Adapun kelima unsur tersebut secara detail dijelaskan sebagai berikut.

1) Aktivitas belajar peserta didik, meliputi:

- a) Keinginan dan keberanian menampilkan minat, kebutuhan, dan permasalahannya.
- b) Keinginan dan keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- c) Penampilan berbagai usaha atau kreatifitas belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya
- d) Dorongan ingin tahu (*curioustity*) yang besar dari peserta didik untuk mengetahui serta mengerjakan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar.

⁶⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1997), hlm. 195-202

- e) Keterlibatan intelektual-emosional siswa, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat atau pembentukan sikap.
- f) Partisipasi secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk kelangsungan proses belajar mengajar.

2) Aktivitas guru mengajar, meliputi:

- a) Usaha membina serta mendorong peserta didik dalam meningkatkan kegairahan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar.
- b) Kemampuan menjalankan fungsi dan peranan guru sebagai motivator dan inovator yang senantiasa mau menemukan hal-hal yang baru.
- c) Sikap yang tidak mendominasi kegiatan belajar mengajar peserta didik dalam keseluruhan proses belajar mengajar.
- d) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut cara, irama serta kemampuan masing-masing dalam proses belajar mengajar.
- e) Kemampuan menggunakan bermacam strategi belajar mengajar serta pendekatan multimedia dalam proses belajar mengajar
- f) Kemampuan untuk membantu peserta didik dalam menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar, mengembangkan semangat belajar bersama, dan saling tukar pengalaman secara terbuka sehingga para peserta didik

melibatkan diri secara aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar.

g) Kemampuan mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat berprestasi.

h) Kemampuan menyediakan dan mengusahakan sumber belajar yang diperlukan oleh siswa.

3) Program pembelajaran, meliputi::

a) Tujuan pelajaran serta konsep maupun isi pelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat serta kemampuan peserta didik.

b) Program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep maupun aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

c) Program yang tidak kaku dalam penentuan metode dan media dimana peserta didik memahaminya dalam proses belajar mengajar

4) Suasana belajar mengajar, meliputi:

a) Adanya multikomunikasi antara guru-siswa, siswa-siswa, siswa-lingkungan yang intim dan hangat.

b) Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas tapi terkendali.

c) Kegiatan belajar siswa bervariasi.

- d) Situasi dan kondisi kelas tidak kaku terikat dengan susunan yang mati, tapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan siswa.
 - e) Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa.
 - f) Adanya keberanian siswa mengajukan pendapat melalui pertanyaan atau gagasannya baik yang diajukan kepada guru maupun kepada siswa lainnya dalam pemecahan masalah belajar.
 - g) Adanya situasi saling menghargai pendapat antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa, terlepas dari benar atau salah selama proses pembelajaran berlangsung
- 5) Sarana belajar, meliputi:
- a) Sumber-sumber belajar yang berupa tertulis, manusia maupun pengalaman siswa sendiri.
 - b) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar
 - c) Bentuk dan alat kegiatan belajar mengajar yang bervariasi dengan pendekatan multimedia dan multimetode.
 - d) Kegiatan belajar siswa tidak terbatas di dalam kelas, tapi juga di luar kelas

Guru yang mempunyai keyakinan bahwa belajar itu merupakan proses aktif, mengetahui bahwa manusia belajar melalui proses belajar sambil mengembangkan daya pikir semaksimal mungkin, guru meminta

agar siswa membaca, menyukai dan mendengarkan, mengikut sertakan siswa dalam berbagai kegiatan, diskusi, menyuruh mereka mengeluarkan pendapat, menyusun karangan, membuat laporan atau mengungkapkan penafsirannya mengenai sesuatu masalah. Semua ini merupakan upaya guru untuk mengaktifkan murid agar mereka memperoleh pengalaman belajar dan bagian dari tanggung jawab guru pula⁶⁵.

Dee Fink mengemukakan model *active learning* (belajar aktif) sebagai berikut "Dialog dengan diri sendiri adalah proses di mana siswa mulai berpikir secara reflektif mengenai topik yang dipelajari"⁶⁶. Mereka menanyakan pada diri mereka sendiri mengenai apa yang mereka pikirkan atau yang harus mereka pikirkan, apa yang mereka rasakan mengenai topik yang dipelajari. Pada tahap ini guru dapat meminta siswa untuk membaca sebuah jurnal atau teks dan meminta mereka menulis apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, apa pengaruh bacaan tersebut terhadap diri mereka.

Dialog dengan orang lain bukan dimaksudkan sebagai dialog parsial sebagaimana yang terjadi pada pengajaran tradisional, tetapi dialog yang lebih aktif dan dinamis ketika guru membuat diskusi kelompok kecil tentang topik yang dipelajari. Observasi terjadi ketika siswa memperhatikan atau mendengar seseorang yang sedang melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan apa yang mereka pelajari, apakah itu guru atau teman mereka sendiri. Doing atau berbuat merupakan

⁶⁵ Zakiyah Daradjat dkk, *Metodologi Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 60

⁶⁶ cit. Purnamasari, Y., 2014,

aktivitas belajar di mana siswa berbuat sesuatu, seperti membuat suatu eksperimen, mengkritik sebuah argumen, atau sebuah tulisan dan lain sebagainya.

Pembelajaran aktif selain mengoptimalkan segi keaktifan siswa dalam pembelajaran juga banyak memberikan keuntungan lain yang mendukung kegiatan pembelajaran. Keuntungan pembelajaran aktif diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa akan lebih termotivasi karena akan lebih mudah belajar di saat enjoy.
2. Berlangsung dalam lingkungan yang tenang, karena percobaan dan kegagalan diterima.
3. Adanya partisipasi dari semua kelompok
4. Tiap orang bertanggung jawab atas pembelajarannya masing-masing.
5. Fleksibel dan relevan.
6. Sesuatu menyatakan pemikirannya.
7. Masing-masing memberikan koreksi jika ada kesalahan.

Secara umum dengan melakukan pembelajaran aktif (*Active Learning*) akan diperoleh hal-hal sebagai berikut⁶⁷ :

1. Interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dimana konsolidasi pengetahuan yang

⁶⁷ Machmudah, Ummi. *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. (UIN-Malang Press, 2008) hlm 78.

dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar.

2. Setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap siswa sehingga terdapat individual accountability.
3. Proses pembelajaran aktif ini agar berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga dapat memupuk social skill.

Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menerapkan *active learning* (belajar aktif) dalam pembelajaran di sekolah. Mel Silberman mengemukakan 101 bentuk metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran aktif⁶⁸. Kesemuanya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan jenis materi dan tujuan yang diinginkan dapat dicapai oleh anak. Metode tersebut antara lain "*Trading Place* (tempat-tempat perdagangan), *Who is in the Class?* (siapa di kelas), *Group Resume* (resume kelompok), *prediction* (prediksi), TV Komersial, *the company you keep* (teman yang anda jaga), *Question Student Have* (Pertanyaan Peserta Didik), *reconnecting* (menghubungkan kembali), dan lain sebagainya".

⁶⁸ *Ibid*, Melvin L. Silberman, *Active Learning...* hlm. 21

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian PAI

Pasal 37 UU nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menetapkan Pendidikan Agama menjadi kurikulum wajib pada pendidikan dasar dan menengah. Hal tersebut dikarenakan pada pasal 12 ayat 1 poin a disebutkan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Peran Pendidikan agama sesuai amanat yang tertuang dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dalam fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan Agama bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki

manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran pendidikan agama Islam⁶⁹. Pendidikan agama Islam juga merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam, supaya menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhoi oleh Allah SWT, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat⁷⁰.

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup⁷¹.

Landasan Pendidikan Agama Islam menurut Rama Yulis ada beberapa keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.
- 2) Keseimbangan antara jasmani dan rohani.
- 3) Keseimbangan antara individu dan masyarakat⁷².

⁶⁹ Zuhairini dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hl 27

⁷⁰ Mahmud Sahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hal 9

⁷¹ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal 130

⁷² Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. Hal 135

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi⁷³.

Dari Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SKKMP), mata pelajaran agama dan akhlak mulia bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia⁷⁴.

Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan di atas yaitu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab II pasal 3 sebagai berikut: Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan⁷⁵.

Materi Ajar PAI dalam Standar Isi terdiri dari lima aspek, yakni aspek al-Qur'an dan hadis, aqidah, akhlak, fiqh, tarekh dan

⁷³ Ibid, hlm 135

⁷⁴ Ibid, hlm 97

⁷⁵ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Sisdiknas No.20.....* hal 5

kebudayaan Islam. Kelima aspek Materi Ajar PAI dimaksud mesti dirumuskan secara terukur, sehingga kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik mencapai sasaran yang diharapkan.

b. Guru PAI

Reimer mendefinisikan sekolah sebagai lembaga tempat untuk mendidik yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu (siswa) yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum yang bertingkat⁷⁶. Pengertian tersebut menyebabkan sekolah mempunyai 4 fungsi sosial, yaitu fungsi perwalian, fungsi pemilihan peran sosial, indoktrinasi dan pengembangan kecakapan dan pengetahuan. Keempat fungsi sosial tersebut terangkai dalam penyampaian kurikulum dari guru kepada siswa (proses belajar mengajar).

Keseluruhan kegiatan pendidikan, baik dalam jalur sekolah maupun luar sekolah, guru memegang posisi yang paling strategis. Guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru memiliki peran dalam proses belajar-mengajar sebagai penyampai pengetahuan, pelatih kemampuan, mitra belajar, dan pengarah/pembimbing. Guru sebagai penyampai pengetahuan bermakna bahwa guru menyampaikan pengetahuan-pengetahuan baru yang harus dielaborasi siswa, sehingga dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki, siswa mampu

⁷⁶ Reimer, Everett, *Sekitar eksistensi Sekolah, Sebuah Esay tentang Alternatif Pendidikan*, (Yogyakarta : PT. Hanindita, 2000) hlm. 21-25.

membangun pengetahuan baru. Guru sebagai pelatih kemampuan memiliki peran sentra agar siswa mampu berproses memiliki kemampuan yang cukup dan diperlukan dalam kehidupannya. Guru sebagai mitra belajar, maka siswa memiliki teman yang dapat diajak untuk berproses dalam penguasaan kompetensinya. Sedang guru sebagai pengarah/pembimbing berarti guru mengarahkan siswa menguasai kompetensi tertentu dalam persiapan menghadapi tantangan saat ini dan yang akan datang dengan bimbingan guru.

Kebijakan-kebijakan di bidang pendidikan harus ditopang oleh pelaku pendidikan yang berada di lapis paling depan yaitu guru melalui interaksinya dengan peserta didik. Keberhasilan pendidikan sesungguhnya akan terjadi bila ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

Mata pelajaran PAI adalah salah satu kurikulum yang harus disampaikan oleh Guru di sekolah. Guru PAI harus memenuhi ketentuan umum, ketentuan akademik dan kompetensi yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Agama. Ketentuan umum guru PAI adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia dan sehat jasmani dan rohani serta wajib beragama Islam. Ketentuan akademik guru PAI adalah ketentuan yang berkaitan dengan kualifikasi akademik yaitu tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan. Adapun kompetensi guru

PAI menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pada Bab II pasal 3 ayat (3) yang menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sangat strategis dalam upaya perbaikan mutu pendidikan di sekolah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 142 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 7, diamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;

- h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Pada saat ini profesionalisme guru ditekankan, sehingga guru dituntut untuk mendapatkan sertifikasi sebagai pendidik profesional dari pemerintah. Sertifikat Pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada Guru sebagai tenaga profesional.

C. Hipotesis Penelitian

1. HA : Siswa mempunyai persepsi yang baik terhadap implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul.
H0 : Siswa mempunyai persepsi yang kurang baik terhadap implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul.
2. HA : Guru mempunyai persepsi yang baik terhadap implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul.
H0 : Guru mempunyai persepsi yang kurang baik terhadap implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul.
3. HA : Guru mempunyai persepsi yang kurang baik terhadap implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul.
H0 : Guru mempunyai persepsi yang baik terhadap implementasi metode *active learning* dalam pembelajaran PAI di kelas VIII SMPN 1 Srandakan Bantul.